

**PENGARUH POLA ASUH OTORITER TERHADAP PENGAMBILAN
KEPUTUSAN DALAM PEMILIHAN JURUSAN PERGURUAN
TINGGI SISWA KELAS 12 SMA DI KOTA CIREBON**

Cynthia Fransisca¹, Dewita Karema Sarajar²
cynthiafransisca535@gmail.com¹, dewita.sarajar@uksw.edu²
Universitas Kristen Satya Wacana

Abstract

Decision making in the selection of college majors is a crucial process faced by students in late adolescence and may be influenced by parental parenting styles. One parenting style assumed to have an influence is authoritarian parenting, which is characterized by high levels of control and strict demands for obedience. This study aims to examine the effect of authoritarian parenting on decision making in the selection of college majors among twelfth-grade senior high school students in Cirebon City. This study employed a quantitative approach using a simple linear regression design. The participants consisted of 257 twelfth-grade senior high school students selected through random sampling techniques. The reliability analysis showed that the Authoritarian Parenting Scale (PAQ) obtained a Cronbach's Alpha coefficient of ($\alpha = 0.945$) and the Decision Making Scale (MDMQ) obtained a coefficient of ($\alpha = 0.904$), indicating excellent reliability. Data were analyzed using regression analysis with the assistance of SPSS software. The results indicated that authoritarian parenting has a positive and significant effect on decision making, with a t-value of 11.374 and a significance level of 0.000 ($p < 0.05$). Furthermore, the F-test results revealed an F-value of 129.367 with a significance level of 0.000 ($p < 0.05$), indicating that the regression model was statistically significant. These findings suggest that authoritarian parenting plays an important role in shaping students' decision-making processes in selecting college majors, highlighting the need for appropriate parental involvement to support students' educational decisions.

Keywords: Authoritarian Parenting; Decision Making; High School Student.

Abstrak

Pengambilan keputusan dalam pemilihan jurusan perguruan tinggi merupakan proses penting yang dihadapi siswa pada masa remaja akhir dan dapat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Salah satu gaya pengasuhan yang diduga berpengaruh adalah pola asuh otoriter, yang ditandai dengan kontrol tinggi dan tuntutan kepatuhan dari orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoriter terhadap pengambilan keputusan dalam pemilihan jurusan perguruan tinggi pada siswa kelas 12 SMA di Kota Cirebon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain regresi linear sederhana. Subjek penelitian berjumlah 257 siswa kelas 12 SMA yang dipilih menggunakan teknik random sampling. Nilai Cronbach's Alpha yang diperoleh pada skala Pola Asuh Otoriter (PAQ) sebesar ($\alpha = 0,945$) dan pada skala Pengambilan Keputusan (MDMQ) sebesar ($\alpha = 0,904$), yang menunjukkan bahwa kedua alat ukur memiliki reliabilitas yang sangat baik. Analisis data dilakukan menggunakan uji regresi dengan bantuan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan, dengan nilai t-hitung sebesar 11,374 dan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Selain itu, hasil uji F menunjukkan nilai 129,367 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pola asuh otoriter orang tua berperan penting dalam membentuk pengambilan keputusan siswa dalam pemilihan jurusan perguruan tinggi, sehingga keterlibatan orang tua perlu diarahkan

secara tepat agar dapat mendukung keputusan pendidikan siswa yang lebih terarah.

Kata Kunci: Pola Asuh Otoriter; Pengambilan Keputusan; Siswa SMA.

PENDAHULUAN

Keluarga menjadi salah satu peran yang penting bagi pendidikan seseorang. Keluarga adalah lingkungan pertama dalam kehidupan anak, yang mana menjadi tempat belajar anak untuk bersosialisasi (Sari dkk, 2018). Khususnya orang tua, memberikan pengaruh dalam masa transisi anak-anaknya dari kecil hingga dewasa, dengan mengembangkan ajaran-ajaran yang didapat dari keluarga, untuk membentuk identitas diri maupun mental sang anak. Menurut Santrock (2012), masa remaja adalah meningkatnya masa seseorang harus mengambil keputusan dalam hidupnya. Hal ini bisa dilihat dari berkembangnya pengambilan keputusan terkait teman, pendidikan, dan masa depan serta lainnya. Saat memasuki masa remaja akhir, seseorang akan mengalami perkembangan intelektual, yang mana terjadinya perubahan cara berpikir dan penyesuaian dengan cara berpikir orang dewasa.

Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi semua orang. Berbagai jenjang saat menempuh pendidikan, memiliki tingkat kesulitannya masing-masing, salah satunya saat akan memasuki perguruan tinggi. Saat memasuki remaja akhir, banyak remaja akan menempuh pendidikan di perguruan tinggi dan menjalani kehidupan sebagai mahasiswa. Kondisi ini akan membuat mereka memiliki tanggung jawab lebih besar dibanding sebelumnya, seperti menentukan jurusan sesuai minat yang akan berkaitan dengan karir kedepannya, dan belajar untuk hidup lebih mandiri. Perguruan tinggi adalah jenjang pendidikan yang harus dipertimbangkan secara matang, apa jurusan yang akan dipilih. Oleh karena itu, dibutuhkan pengambilan keputusan yang baik, saat memilih jurusan yang akan diambil. Menurut Pasolong (2023), pengambilan keputusan merupakan hasil dari serangkaian tahapan sistematis dalam memilih opsi terbaik dari berbagai pilihan yang tersedia, yang bertujuan untuk menindaklanjuti suatu hal atau dimanfaatkan sebagai metode penyelesaian permasalahan. Pengambilan keputusan menurut Janis dan Mann (1987) adalah proses psikologis yang melibatkan bagaimana individu menghadapi konflik dalam membuat pilihan, dengan mempertimbangkan berbagai alternatif dan konsekuensinya.

Berdasarkan data Dinas Pendidikan Kota Cirebon tahun 2024, jumlah siswa kelas 12 SMA di Kota Cirebon mencapai 3.215 orang yang tersebar di 9 SMA negeri dan 12 SMA swasta. Berdasarkan Dinas Pendidikan (2023), sekitar 68,5% siswa kelas 12 di Kota Cirebon menyatakan bahwa orang tua mereka sangat berperan dalam menentukan jurusan kuliah yang akan dipilih. Dari jumlah tersebut, sebanyak 41,2% siswa mengaku mengalami tekanan atau paksaan dari orang tua dalam proses pemilihan jurusan, yang merupakan ciri utama pola asuh otoriter. Hasil survei Forum Anak Kota Cirebon (2024) menunjukkan bahwa 36,7% remaja di Kota Cirebon merasa kurang bebas dalam mengambil keputusan penting terkait masa depan pendidikan mereka. Data-data ini menunjukkan bahwa kota Cirebon menjadi lokasi yang relevan mengenai pengaruh pola asuh otoriter terhadap pengambilan keputusan siswa kelas 12 SMA dalam pemilihan jurusan perguruan tinggi.

Peneliti memilih individu pada tahap remaja akhir sebagai subjek, karena berdasarkan survei melalui Google Form pada sejumlah 31 siswa dari sekolah SMA di Kota Cirebon, sebanyak 80,6% individu yang saat ini menempuh Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Cirebon, masih kesulitan mengambil keputusan. Berdasarkan jawaban subjek survei, saat ini masih ragu untuk memilih jurusan perguruan tinggi. Hal ini disebabkan karena keputusan mereka sangat dipengaruhi oleh orang tua atau keluarga. Dampaknya, 77,4% responden cenderung menuruti keinginan orangtua dan mengabaikan minatnya sendiri. Pola asuh dari orang tua sangat berpengaruh pada cara individu mengambil keputusan, yang mana sejak kecil

sampai dewasa tinggal bersama orang tua. Individu tersebut biasanya dibiasakan untuk selalu mengikuti apa yang dikatakan orang tua dan tidak diberi kebebasan untuk mengutarakan pendapat sendiri.

Berdasarkan hasil survei lanjutan terhadap satu responden pada masing-masing sekolah, diketahui bahwa orang tua cenderung memaksakan kehendaknya karena meyakini bahwa pilihan yang mereka berikan merupakan jalan terbaik bagi anak. Umumnya, orang tua mendapatkan informasi dari saudara atau anggota keluarga lain yang telah lebih dulu memiliki pengalaman dalam mendampingi anak-anak mereka dalam bidang akademik. Jika anak-anak dari keluarga tersebut sukses, orang tua akan mendorong anaknya untuk mengikuti jejak yang sama baik dalam hal pemilihan sekolah atau perguruan tinggi, jurusan, maupun aspek lainnya (Adnan dkk, 2023). Bahkan ketika anak telah mengikuti jurusan yang sama, tidak jarang muncul perbandingan antara anak dan sepupu-sepupunya tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan masih banyak dipengaruhi oleh orangtua dan pengaruh lingkungannya, yang pada akhirnya siswa masih belum bisa mengambil keputusan secara mandiri karena banyak intervensi dari orangtuanya.

Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan pada individu saat akan memilih jurusan perguruan tinggi. Adapun faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dibagi menjadi dua yaitu faktor eksternal dan internal (Fadilla dan Abdullah, 2019). Pada faktor eksternalnya berisi pola asuh otoriter, konformitas, bimbingan konseling karir, keluarga, lingkungan kampus, fasilitas, biaya pendidikan, status akreditasi, dan kualitas kehidupan sekolah. Sedangkan, faktor internal berisi tentang regulasi emosi, efikasi diri, persepsi terhadap harapan orang tua, minat, pemahaman karir, determinasi diri, dan motivasi. Salah satu faktor yang berkaitan dengan jawaban survei beberapa individu adalah pola asuh otoriter.

Baumrind (1971) mengemukakan bahwa pola asuh memiliki beberapa model pengasuhan, yaitu authoritarian (otoriter), permissive style (permissif), dan authoritative style (otoritatif). Sesuai dengan faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan, pola asuh otoriter menjadi salah satu faktor saat seseorang ingin mengambil keputusan. Menurut Baumrind (1971), pola pengasuhan otoriter dicirikan oleh upaya orang tua dalam membentuk, mengontrol, dan mengevaluasi perilaku serta pandangan anak-anak mereka. Hal ini dilakukan berdasarkan standar perilaku yang telah ditetapkan secara tegas dan dianggap mutlak oleh pihak orang tua. Menurut Hurlock (Azzahra dan Putri, 2024), pola asuh otoriter adalah pola asuh yang diterapkan orangtua, dimana orang tua memaksakan peraturan yang ketat pada anak dan wajib untuk mematuhi dan melaksanakan perintahnya tanpa kecuali. Pola asuh otoriter akan membuat anak untuk melakukan dan memilih apa yang terbaik menurut orangtuanya. Pola asuh otoriter yang cenderung negatif, juga akan mempengaruhi kehidupan seseorang. Orangtua yang memakai pola asuh otoriter cenderung memaksakan keinginannya tanpa mepedulikan kebahagiaan anaknya.

Pada penelitian-penelitian sebelumnya didapatkan hasil bahwa pola asuh otoriter memiliki pengaruh bagi pengambilan keputusan. Penelitian oleh Suratinoyo dkk (2024) menemukan korelasi negatif, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pola asuh otoriter, semakin rendah kemampuan pengambilan keputusan individu. Sebaliknya, penelitian oleh Dwiyan & Daud (2024) menunjukkan hasil yang berlawanan, yaitu pengaruh positif dengan nilai $\beta=0,368$ dan signifikan dengan nilai $p=0,032$ antara gaya pola asuh otoriter dengan kemampuan pengambilan keputusan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh

otoriter justru mendukung pengambilan keputusan individu dalam memilih jurusan perguruan tinggi. Mengacu pada temuan dari kedua penelitian tersebut, peneliti berupaya untuk menguji lebih lanjut pengaruh pola asuh otoriter terhadap proses pengambilan keputusan, khususnya dalam konteks pemilihan jurusan perguruan tinggi pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) swasta kristen dan katolik di Kota Cirebon. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena pembahasan tentang pengambilan keputusan dalam pemilihan jurusan akan berdampak negatif jika seorang siswa tidak bisa memutuskan jurusan sesuai minatnya sendiri. Siswa yang menjalani perkuliahan yang jurusannya tidak sesuai minatnya akan merasa tertekan yang nantinya dapat berpengaruh pada karirnya di masa depan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Pengambilan Keputusan Dalam Pemilihan Jurusan Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas 12 SMA di Kota Cirebon” untuk melihat pengaruh pola asuh otoriter terhadap pengambilan keputusan dalam pemilihan jurusan perguruan tinggi pada siswa kelas 12 SMA khususnya di Kota Cirebon.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain kuantitatif, dengan teknik analisis data menggunakan teknik regresi linear sederhana, untuk mengidentifikasi dan mengukur pengaruh antara variabel bebas yaitu pola asuh otoriter dengan variabel terikat yaitu pengambilan keputusan.

HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancan Penelitian dan Pengumpulan Data Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoriter terhadap pengambilan keputusan dalam pemilihan jurusan perguruan tinggi pada siswa kelas 12 SMA di Kota Cirebon. Penelitian ini melibatkan siswa kelas 12 dari 23 SMA yang ada di Kota Cirebon, yaitu SMA Advent, SMA Al-Azhar, SMA Edu Global, SMA Kinderfield, SMA Kartika XIX-5, SMA Pelita Bangsa, SMA Penabur, SMA Penabur Plus, SMA Putra Nirmala, SMA Santa Maria, SMA Telkom Sekar, SMA Terang Bangsa, SMA Widya Utama, SMA Windu Wacana, serta SMA Negeri 1 sampai dengan SMA Negeri 9 Kota Cirebon. Keberagaman sekolah tersebut mencerminkan variasi lingkungan pendidikan yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga Kota Cirebon dinilai sebagai kancan penelitian yang sesuai untuk menganalisis pengaruh pola asuh otoriter terhadap pengambilan keputusan siswa dalam konteks pemilihan jurusan perguruan tinggi.

Penelitian ini secara resmi dilaksanakan pada tanggal 19 Desember 2025 hingga 16 Januari 2026. Tahap awal penelitian dimulai dengan pengajuan surat permohonan izin penelitian untuk ditandatangani oleh Dekan Fakultas Psikologi sebagai syarat administratif pelaksanaan penelitian. Setelah memperoleh izin, peneliti menyusun dua instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel pengambilan keputusan dan pola asuh otoriter. Variabel pengambilan keputusan diukur menggunakan Melbourne Decision Making Questionnaire (MDMQ) yang disusun berdasarkan teori Janis dan Mann (1987) dan dikembangkan oleh Mann dkk (1987), yang terdiri dari 22 butir pernyataan. Sementara itu, variabel pola asuh otoriter diukur menggunakan Parental Authority Questionnaire (PAQ) yang dikembangkan oleh Buri (1991) dan telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Mano & Soetjningsih (2022), dengan jumlah 24 butir pernyataan. Kedua skala tersebut kemudian

dimasukkan ke dalam format Google Form dan dilakukan pengecekan ulang untuk memastikan kejelasan bahasa, kelengkapan instruksi, serta kemudahan pemahaman bagi responden.

Sebelum digunakan dalam penelitian utama, kedua instrumen terlebih dahulu diuji coba kepada 50 responden untuk menguji validitas, reliabilitas, dan daya diskriminasi item. Hasil uji coba menunjukkan bahwa skala MDMQ dinyatakan valid dan reliabel, namun terdapat dua item yang tidak memenuhi kriteria daya diskriminasi sehingga dinyatakan gugur dan tidak digunakan pada tahap penelitian selanjutnya. Adapun skala Parental Authority Questionnaire untuk variabel pola asuh otoriter dinyatakan valid dan reliabel, serta seluruh item memenuhi kriteria sehingga tidak terdapat item yang gugur. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti melakukan perbaikan instrumen dengan mengeluarkan item-item yang gugur, kemudian melakukan pengecekan ulang sebelum kuesioner disebarluaskan kepada responden penelitian utama.

Proses pengambilan data pada penelitian ini dilakukan melalui dua kali penyebaran kuesioner secara daring. Penyebaran pertama bertujuan untuk mengumpulkan data pola asuh orang tua menggunakan skala pola asuh otoriter. Data yang diperoleh dari penyebaran pertama kemudian dianalisis dan dikategorikan untuk mengidentifikasi partisipan yang memiliki tingkat pola asuh otoriter tinggi maupun rendah. Partisipan yang termasuk dalam kategori tinggi dianggap telah menunjukkan karakteristik pola asuh otoriter yang kuat dan dinilai sesuai dengan kriteria partisipan yang dibutuhkan untuk tahap penelitian selanjutnya. Setelah proses kategorisasi dilakukan, penyebaran kedua dilaksanakan dengan menggunakan skala pengambilan keputusan (MDMQ) kepada partisipan yang telah teridentifikasi.

Penyebaran kuesioner dilakukan secara daring dengan membagikan tautan Google Form melalui berbagai platform media sosial, antara lain Instagram, WhatsApp, dan email. Pemilihan media daring tersebut didasarkan pada pertimbangan efektivitas, kemudahan akses, serta kesesuaian dengan kebiasaan komunikasi siswa SMA kelas 12. Selama proses pengumpulan data, peneliti juga melakukan pengingat secara berkala, khususnya melalui media WhatsApp, untuk meningkatkan partisipasi responden. Data yang masuk kemudian dikumpulkan ke dalam bentuk spreadsheet dan diperiksa kembali kelengkapan serta konsistensinya sebelum dilakukan analisis lebih lanjut menggunakan program Statistical Package for the Social Sciences (SPSS). Selama proses pengambilan data, peneliti menghadapi beberapa kendala yang berpotensi memengaruhi kelancaran penelitian. Kendala utama yang dialami adalah proses pengambilan data yang dilakukan dua kali dengan menggunakan dua skala yang berbeda, yaitu skala pola asuh otoriter dan skala pengambilan keputusan. Kondisi tersebut mengharuskan peneliti melakukan pencocokan data secara manual antara nama partisipan yang mengisi kedua skala dengan nama partisipan yang termasuk dalam kategori tinggi pada hasil pengisian skala pola asuh otoriter. Selain itu, peneliti juga mengalami kesulitan dalam memastikan bahwa responden yang berpartisipasi merupakan perwakilan dari seluruh SMA di Kota Cirebon. Kendala-kendala tersebut menjadi pertimbangan metodologis yang perlu diperhatikan dalam proses analisis dan interpretasi hasil penelitian.

B. Partisipan Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat 257 responden yang berasal dari 23 sekolah SMA di Kota Cirebon dan bersedia untuk mengisi kuesioner serta sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa rata-rata partisipan yakni berusia 18-19 tahun.

Tabel 1 Klasifikasi Partisipan Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Klasifikasi Partisipan	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1	Jenis Kelamin	Laki-Laki	132	51,4%
		Perempuan	125	48,6%
Total			257	100%

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dijelaskan bahwa dari 257 partisipan, sebanyak 132 responden (51,4%) berjenis kelamin laki-laki dan 125 responden (48,6%) berjenis kelamin perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa komposisi responden antara laki-laki dan perempuan relatif seimbang, meskipun jumlah responden laki-laki sedikit lebih dominan. Dengan distribusi yang hampir merata ini, sampel penelitian dapat dikatakan cukup representatif dari sisi jenis kelamin dan berpotensi mengurangi bias gender dalam analisis hasil penelitian.

Tabel 2 Klasifikasi Partisipan Berdasarkan Usia

No.	Klasifikasi Partisipan	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1	Usia	18 Tahun	208	80,9%
		19 Tahun	49	19,1%
Total			257	100%

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dijelaskan bahwa dari total 257 responden, sebanyak 208 responden (80,9%) berusia 18 tahun, sedangkan 49 responden (19,1%) berusia 19 tahun. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas partisipan berada pada usia 18 tahun, sehingga karakteristik sampel penelitian didominasi oleh kelompok usia tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian lebih merepresentasikan kondisi dan pengalaman individu usia 18 tahun dibandingkan usia 19 tahun.

Tabel 3 Klasifikasi Partisipan Berdasarkan Nama Sekolah

No.	Klasifikasi Partisipan	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1	Sekolah	SMA Advent	7	2,7%
		SMA Al-Azhar	7	2,7%
		SMA Edu Global	10	3,9%
		SMA Kinderfield	13	5,1%
		SMA Kartika XIX-5	6	2,3%
		SMA Pelita Bangsa	15	5,8%
		SMA Penabur	12	4,7%
		SMA Penabur Plus	6	2,3%
		SMA Putra Nirmala	11	4,3%

SMA Santa Maria	21	8,2%
SMA Telkom Sekar	6	2,3%
SMA Terang Bangsa	14	5,4%
SMA Widya Utama	4	1,6%
SMA Windu Wacana	6	2,3%
SMA Negeri 1 Cirebon	32	12,5%
SMA Negeri 2 Cirebon	22	8,6%
SMA Negeri 3 Cirebon	15	5,8%
SMA Negeri 4 Cirebon	8	3,1%
SMA Negeri 5 Cirebon	5	1,9%
SMA Negeri 6 Cirebon	9	3,5%
SMA Negeri 7 Cirebon	18	7,0%
SMA Negeri 8 Cirebon	6	2,3%
SMA Negeri 9 Cirebon	4	1,6%
Total	257	100%

Berdasarkan tabel klasifikasi partisipan berdasarkan sekolah, diketahui bahwa sebanyak 257 responden penelitian berasal dari berbagai SMA negeri dan swasta di wilayah Cirebon dengan distribusi yang bervariasi antar sekolah. Jumlah responden terbesar berasal dari SMA Negeri 1 Cirebon sebanyak 32 siswa (12,5%), diikuti oleh SMA Negeri 2 Cirebon sebanyak 22 siswa (8,6%) dan SMA Negeri 7 Cirebon sebanyak 18 siswa (7,0%), yang menunjukkan bahwa sekolah negeri memberikan kontribusi responden yang relatif dominan dalam penelitian ini. Meskipun demikian, sekolah swasta seperti SMA Santa Maria (8,2%), SMA Pelita Bangsa (5,8%), SMA Terang Bangsa (5,4%), dan SMA Kinderfield (5,1%) juga turut menyumbang jumlah responden yang cukup berarti. Sementara itu, beberapa sekolah lainnya memberikan kontribusi responden dalam jumlah yang lebih kecil, namun tetap mencerminkan keberagaman latar institusional sampel penelitian. Secara keseluruhan, sebaran responden lintas sekolah ini menunjukkan bahwa partisipan tidak terpusat pada satu institusi tertentu, sehingga hasil penelitian merepresentasikan kondisi siswa SMA dari berbagai konteks sekolah, meskipun karakteristik siswa sekolah negeri cenderung lebih dominan dalam profil sampel.

C. Hasil Penelitian

1. Hasil Statistik Deskriptif

Tabel 4 Hasil Statistik Deskriptif

<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
----------	----------------	----------------	-------------	-----------------------

Pola Asuh					
Otoriter	257	33	84	61.67	13.207
Pengambilan Keputusan					
Keputusan	257	31	72	52.48	9.099

Hasil data statistik deskriptif pada tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah partisipan penelitian sebanyak 257 responden. Pada variabel pola asuh otoriter, diperoleh nilai minimum sebesar 33 dan nilai maksimum sebesar 84, dengan nilai rata-rata sebesar 61,67 serta standar deviasi sebesar 13,207. Hal ini menunjukkan adanya variasi skor pola asuh otoriter yang cukup beragam pada responden. Sementara itu, pada variabel pengambilan keputusan, nilai minimum yang diperoleh sebesar 31 dan nilai maksimum sebesar 72, dengan skor rata-rata sebesar 52,48 dan standar deviasi sebesar 9,099. Berdasarkan hasil statistik deskriptif tersebut, dapat diketahui gambaran umum distribusi data pada masing-masing variabel, yang selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan analisis kategorisasi atau analisis lanjutan sesuai dengan tujuan penelitian.

Tabel 5 Kategorisasi Pola Asuh Otoriter

Interval	Frekuensi	Persentase	Keterangan
$X \leq 48.463$	63	25%	Rendah
$48.463 \leq X \leq 74.877$	150	58%	Sedang
$74.877 \leq X$	44	17%	Tinggi
Jumlah	257	100%	

Berdasarkan Tabel 5 Kategorisasi Pola Asuh Otoriter, dapat diketahui bahwa dari total 257 responden, tingkat pola asuh otoriter terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Responden yang berada pada kategori rendah ($X \leq 48,463$) berjumlah 63 orang atau sebesar 25%. Selanjutnya, mayoritas responden berada pada kategori sedang ($48,463 \leq X \leq 74,877$) dengan jumlah 150 orang atau sebesar 58%. Adapun responden yang termasuk dalam kategori tinggi ($X \geq 74,877$) berjumlah 44 orang atau sebesar 17%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter yang dirasakan oleh responden secara umum berada pada kategori sedang, karena sebagian besar responden memiliki skor dalam interval kategori tersebut.

Tabel 6 Kategorisasi Pengambilan Keputusan

Interval	Frekuensi	Persentase	Keterangan
$X \leq 43.381$	67	26%	Rendah
$43.381 \leq X \leq 61.579$	147	57%	Sedang
$61.579 \leq X$	43	17%	Tinggi
Jumlah	257	100%	

Berdasarkan Tabel 6 Kategorisasi Pengambilan Keputusan, diketahui bahwa tingkat pengambilan keputusan dari 257 responden juga terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu rendah,

sedang, dan tinggi. Responden yang termasuk dalam kategori rendah ($X \leq 43,381$) berjumlah 67 orang atau sebesar 26%. Selanjutnya, sebanyak 147 responden atau 57% berada pada kategori sedang ($43,381 \leq X \leq 61,579$), yang merupakan kelompok dengan jumlah terbanyak. Sementara itu, responden yang berada pada kategori tinggi ($X \geq 61,579$) berjumlah 43 orang atau sebesar 17%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pengambilan keputusan responden secara umum berada pada kategori sedang, ditinjau dari dominasi jumlah responden pada kategori tersebut.

2. Hasil Uji Asumsi

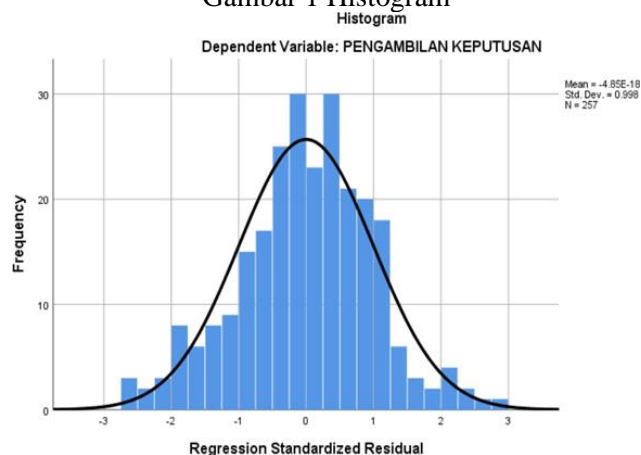
a. Uji Normalitas

Tabel 7 Hasil Pengujian Normalitas

<i>Unstandardized Residual</i>		
N		257
<i>Normal Parameters^a</i>		
	<i>Mean</i>	0
	<i>Std. Deviation</i>	7.41113323
<i>Most Extreme Differences</i>		
	<i>Absolute</i>	.046
	<i>Positive</i>	.044
	<i>Negative</i>	-.046

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa nilai yang dihasilkan pada Asymp. Sig sebesar 0,200, maka dapat dinyatakan nilai Asymp. Sig 0,200 lebih besar daripada 0,05 ($p > 0,05$)

Gambar 1 Histogram



Histogram pada uji normalitas ditafsirkan berdasarkan bentuk kurva distribusi data yang menyerupai kurva lonceng (Ghozali, 2006). Kurva lonceng menunjukkan bahwa data menyebar secara simetris di sekitar nilai rata-rata. Gambar histogram di atas membentuk kurva lonceng yang relatif simetris dan tidak condong ke satu sisi tertentu, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

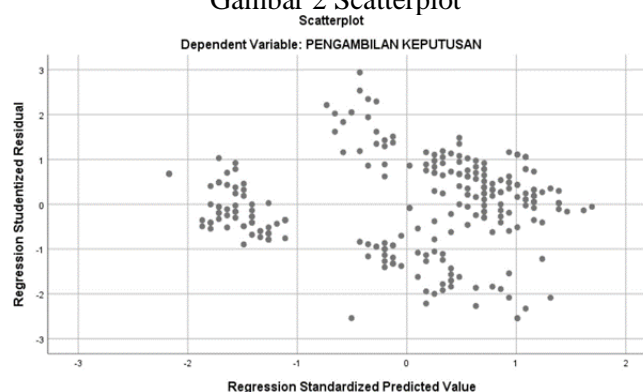
Tabel 8 Hasil Uji Linearitas

			<i>Sum of</i>	<i>df</i>	<i>Mean</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
			<i>Squares</i>		<i>Square</i>		
Pengambilan Keputusan * Pola Asuh Otoriter	Between Groups	(combined)	10745.761	43	249.901	5.094	.000
		Linearity	7133.359	1	7133.359	145.42	.000
		Deviation from Linearity	3612.402	42	86.01	1.753	.005
	Within Groups		10448.371	213	49.053		
Total			21194.132	256			

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat nilai signifikansi Linearity sebesar 0.000. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan fungsional linear yang signifikan antara variabel pola asuh otoriter (X) dengan variabel pengambilan keputusan (Y), karena nilai Linearity lebih kecil dari 0.05 atau $0.000 \leq 0.05$.

c. Uji Heterokedastisitas

Gambar 2 Scatterplot



Dari gambar 2 grafik scatterplots dapat dilihat bahwa titik-titik tidak menunjukkan pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) dan titik-titik menyebar secara acak dan tersebar diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam persamaan model regresi.

d. Uji Autokorelasi

Tabel 9 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.580 ^a	0.337	0.334	7.426	1.138

a. Predictors (Constant): Pola Asuh Otoriter

b. Dependent Variable: Pengambilan Keputusan

Berdasarkan hasil dari tabel 9 diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 1.138, sehingga dapat nilai Durbin Watson berada pada rentang nilai yang berada dalam kisaran -2 hingga +2. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat autokorelasi. Maka model regresi layak

digunakan untuk pengujian selanjutnya.

e. Uji Multikolinearitas

Tabel 10 Hasil Uji Multikolinearitas

<i>Collinearity Statistics</i>			
<i>Model</i>		<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1	Pola Asuh Otoriter	1,000	1,000

a. *Dependent Variable:* Pengambilan Keputusan

Berdasarkan tabel 10 diperoleh nilai tolerance 1.000 (> 0,1000) dan nilai VIF 1.000 (<0,1000). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pola asuh otoriter tidak terjadi masalah multikolinearitas.

3. Hasil Uji Hipotesis

a. Uji T

Tabel 11 Hasil Uji T

<i>Model</i>	<i>Unstandardized B</i>	<i>Coefficients Std. Error</i>	<i>Standardized Coefficients Beta</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
(Constant)				-13.782	.000
1 Pola Asuh Otoriter	-25.046	1.817			
				-12.484	.000
	-.360	.029	-.616		

a. *Dependent Variable:* Pengambilan Keputusan

Berdasarkan hasil perhitungan uji t, diperoleh koefisien pengaruh antara pola asuh otoriter terhadap pengambilan keputusan sebesar -0,616 dengan sig. = 0,000 ($p < 0,05$) yang dapat diartikan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh terhadap pengambilan keputusan.

b. Uji F

Tabel 12 Hasil Uji F

<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1					
			5778.021	155.841	.000
	<i>Regression</i>	1			
	<i>Residual</i>	255	37.076		
	<i>Total</i>	256			

Berdasarkan tabel 12 menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 155.841 dengan F sig. sebesar 0,000, dimana F sig. 0,000 lebih kecil daripada 0,05. Maka dapat dikatakan bahwa secara simultan pola asuh otoriter berpengaruh terhadap pengambilan keputusan.

c. Uji Determinasi Koefisien

Tabel 13 Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1				

1	0.616 ^a	0.379	0.377	6.08903
---	--------------------	-------	-------	---------

Berdasarkan tabel 13 dapat dilihat bahwa nilai R Square menunjukkan skor sebesar 0,379. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memengaruhi pengambilan keputusan sebesar 37,9%, sementara 62,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan pola asuh otoriter terhadap pengambilan keputusan dalam pemilihan jurusan perguruan tinggi siswa kelas 12 SMA Kota Cirebon. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji regresi linear sederhana yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Nilai koefisien regresi yang diperoleh bernilai negatif ($B = -0,360$) menunjukkan bahwa penerapan pola asuh otoriter orang tua memberikan dampak terhadap menurunnya kemampuan siswa dalam mengambil keputusan secara mandiri. Pola asuh otoriter yang ditandai dengan kontrol yang tinggi, tuntutan kepatuhan, serta minimnya keterlibatan siswa dalam proses diskusi membuat siswa terbiasa mengikuti keputusan orang tua tanpa melalui proses pertimbangan yang matang. Akibatnya, siswa kurang terlatih dalam mengevaluasi pilihan dan menentukan keputusan sendiri, khususnya dalam pemilihan jurusan perguruan tinggi. Dengan demikian, hipotesis satu (H_1) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Adapun sumbangan variabel pola asuh otoriter terhadap pengambilan keputusan sebesar 0,379, yang berarti sebesar 37,9% variasi pengambilan keputusan siswa dapat dijelaskan oleh pola asuh otoriter, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Jika dikaitkan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Suratinoyo dkk (2024) yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara pola asuh otoriter dan pengambilan keputusan, di mana kontrol yang ketat dari orang tua cenderung menurunkan kemampuan anak untuk menentukan pilihan secara mandiri. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan dengan aturan kaku dan minim diskusi cenderung kurang terlatih untuk mempertimbangkan alternatif serta bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Namun, temuan ini berbeda dengan penelitian Dwiyana dan Daud (2024) yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter dapat memberikan pengaruh positif terhadap pengambilan keputusan melalui struktur dan arahan yang jelas. Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa pengaruh pola asuh otoriter bersifat kontekstual dan sangat dipengaruhi oleh karakteristik individu, budaya keluarga, serta bentuk kontrol yang diterapkan orang tua.

Secara teoritis, temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui model pengambilan keputusan Janis dan Mann (1987) yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif individu dalam proses mempertimbangkan pilihan. Pola asuh otoriter yang ditandai dengan dominasi orang tua dalam menentukan aturan dan keputusan (Baumrind, 1971) berpotensi menghambat perkembangan keterampilan kognitif dan emosional anak dalam menghadapi situasi pengambilan keputusan yang kompleks. Ketika anak terbiasa mengikuti keputusan orang tua tanpa ruang diskusi, mereka cenderung mengalami kesulitan dalam mengevaluasi alternatif secara mandiri. Dalam konteks pemilihan jurusan perguruan tinggi yang menuntut pertimbangan matang mengenai minat, kemampuan, dan prospek masa depan, kontrol orang tua yang berlebihan justru dapat melemahkan kesiapan siswa dalam mengambil keputusan yang tepat.

Secara kontekstual, siswa kelas 12 SMA berada pada fase remaja akhir yang menuntut peningkatan kemandirian dalam menentukan arah pendidikan dan karier. Namun, tekanan dari orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dapat menciptakan ketergantungan dalam

pengambilan keputusan. Alih-alih belajar memilih secara reflektif, siswa cenderung menyerahkan keputusan penting kepada orang tua. Hal ini menjelaskan mengapa peningkatan pola asuh otoriter justru berkorelasi negatif dengan penurunan kemampuan pengambilan keputusan siswa (Suratinoyo dkk, 2024).

Dinamika sosial budaya di Kota Cirebon juga memengaruhi hubungan tersebut. Dalam banyak keluarga, orang tua seringkali memiliki peran dominan dalam menentukan jurusan perguruan tinggi yang dianggap aman dan memiliki prospek kerja yang baik. Meskipun bertujuan melindungi masa depan anak, dominasi ini dapat membatasi eksplorasi minat dan potensi siswa. Akibatnya, siswa kurang terlatih untuk mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan pribadi. Temuan ini mendukung pandangan bahwa pola asuh otoriter lebih berpotensi menghambat perkembangan kemandirian dibandingkan mendukung kejelasan keputusan (Meliala dkk, 2021). Variasi responden dalam penelitian ini berasal dari berbagai sekolah SMA di Kota Cirebon yang memiliki karakteristik lingkungan pendidikan dan latar belakang keluarga yang beragam, sehingga memberikan gambaran kondisi siswa yang cukup luas.

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang baik pada variabel pola asuh otoriter maupun pengambilan keputusan. Pada variabel pola asuh otoriter, sebanyak 58% responden berada pada kategori sedang, dengan skor rata-rata (mean) sebesar 61,67 dengan standar deviasi 13,207. Sedangkan, pada variabel pengambilan keputusan, sebanyak 57% responden berada pada kategori sedang, dengan skor rata-rata (mean) sebesar 52,48 dengan standar deviasi 9,099. Perbandingan antara nilai standar deviasi dan nilai mean pada kedua variabel mengindikasikan bahwa responden memiliki karakteristik yang beragam, yang mencerminkan kondisi data yang heterogen. Distribusi ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas siswa mengalami pengasuhan yang cukup terstruktur, kemampuan pengambilan keputusan mereka belum optimal, yang mengindikasikan adanya pengaruh kontrol orang tua terhadap perkembangan kemandirian siswa.

Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa dalam konteks siswa SMA di Kota Cirebon, pola asuh otoriter cenderung berdampak negatif terhadap pengambilan keputusan akademik. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kontrol berlebihan dari orang tua dapat menghambat perkembangan kemandirian psikologis siswa. Oleh karena itu, peran orang tua sebaiknya lebih diarahkan pada pemberian bimbingan yang suportif dan dialogis agar siswa mampu mengembangkan kemampuan mengambil keputusan secara matang dan bertanggung jawab.

Adapun keterbatasan penelitian ini meliputi penggunaan satu variabel bebas serta pengumpulan data melalui kuesioner daring yang berpotensi menimbulkan bias jawaban seperti kecenderungan responden memberikan jawaban yang dianggap sosialnya lebih dapat diterima. Selain itu, pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner daring yang berpotensi menimbulkan bias jawaban, di mana responden cenderung memberikan jawaban yang dianggap baik atau sesuai dengan norma sosial, serta memperhalus respons karena beberapa pernyataan berkaitan dengan pengalaman pribadi dan pola asuh orang tua yang bersifat cukup sensitif, sehingga tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi yang sebenarnya mereka alami. Di samping itu, ruang lingkup penelitian yang terbatas pada siswa SMA di Kota Cirebon menyebabkan hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas ke wilayah atau konteks sosial budaya lainnya.

KESIMPULAN

Pola asuh otoriter terbukti memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap pengambilan keputusan dalam pemilihan jurusan perguruan tinggi pada siswa kelas 12 SMA di Kota Cirebon, di mana siswa yang menerima kontrol orang tua yang tinggi cenderung menunjukkan kemampuan pengambilan keputusan yang lebih rendah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dominasi orang tua dalam menentukan aturan dan pilihan pendidikan membatasi kesempatan siswa untuk mengeksplorasi alternatif, mempertimbangkan konsekuensi, serta mengembangkan kemandirian dalam memilih, sehingga berdampak pada rendahnya kesiapan siswa dalam mengambil keputusan akademik yang matang. Meskipun sebagian besar siswa berada pada kategori sedang baik dalam pola asuh otoriter maupun pengambilan keputusan, hasil ini menegaskan bahwa pengurangan pola pengasuhan yang bersifat otoriter serta peningkatan komunikasi yang suportif memiliki potensi besar sebagai upaya strategis untuk memperkuat kemandirian siswa dalam menentukan arah pendidikan. Temuan ini sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi orang tua dan sekolah dalam merancang pola bimbingan yang tidak hanya berfokus pada kontrol, tetapi juga pada pemberdayaan siswa dalam proses pengambilan keputusan secara berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang ada, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

a. Bagi siswa

Siswa diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya mengenal minat, bakat, serta kemampuan diri dalam proses pengambilan keputusan, khususnya dalam menentukan pilihan jurusan perguruan tinggi. Siswa juga disarankan untuk berperan aktif dalam mencari informasi, mempertimbangkan berbagai alternatif, serta mengkomunikasikan pendapat dan aspirasi kepada orang tua secara terbuka agar keputusan yang diambil tidak hanya didasarkan pada tuntutan eksternal, tetapi juga mencerminkan kebutuhan dan potensi diri secara optimal.

b. Bagi orangtua

Orang tua diharapkan dapat menyeimbangkan peran pengasuhan antara pemberian arahan dan penghargaan terhadap kemandirian anak dalam pengambilan keputusan pendidikan. Orang tua disarankan untuk mengurangi pola kontrol yang berlebihan dan memberikan ruang dialog yang lebih terbuka, sehingga anak memiliki kesempatan untuk menyampaikan pandangan, mempertimbangkan pilihan, dan belajar bertanggung jawab atas keputusan yang diambil, khususnya dalam menentukan jurusan perguruan tinggi.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan desain penelitian yang lebih mendalam, baik melalui pendekatan kualitatif maupun kombinasi metode, guna menggali proses psikologis siswa dalam menghadapi tekanan orang tua saat mengambil keputusan pendidikan. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas cakupan subjek penelitian ke wilayah atau jenjang pendidikan yang berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh pola asuh otoriter terhadap pengambilan keputusan dalam konteks sosial budaya yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

Azwar, S. (2012a). Penyusunan skala psikologis. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Azwar, S. (2012b). Reliabilitas dan validitas. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2024, 14 Oktober). Rapor Pendidikan Indonesia: Kota Cirebon 2024. Portal Data Kemendikdasmen. Diakses 21 Mei 2025, dari <https://data.dikdasmen.go.id/publikasi/p/rapor-pendidikan-indonesia/rapor-pendidikan-indonesia-kota-cirebon-2024>
- Baumrind, D. (1971). Current patterns of parental authority. *Developmental Psychology*, 1–103. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/h0030372>
- Buri, J. R. (1991). Parental authority questionnaire. *Journal of personality assessment*, 110–119. https://psycnet.apa.org/doi/10.1207/s15327752jpa5701_13
- Dinas Pendidikan Kota Cirebon. (2024). Organisasi. Open Data Kota Cirebon. Diakses 21 Mei 2025, dari https://opendata.cirebonkota.go.id/organisasi/dinas_pendidikan_kota_cirebon
- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. (2025). Data Sekolah Kota Cirebon. Dapodikdasmen. Diakses 21 Mei 2025, dari <https://dapo.dikdasmen.go.id/sp/2/026300>
- Dwiyan, A. A., & Daud, M. (2024). Pengaruh gaya pola asuh orang tua terhadap pengambilan keputusan karier pada siswa sekolah menengah atas SMA di kabupaten sidrap. *Pinisi Journal of Art, Humanity & Social Studies*, 4, 181–195.
- Fadilla, P. F., & Abdullah, S. M. (2019). Faktor pengambilan keputusan karier pada siswa SMA ditinjau dari social cognitive theory. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 8(2), 108. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v8i2.3049>
- Ghozali, I. (2006). Aplikasi analisis multivariate dengan SPSS (4 ed.). Semarang: Universitas Diponegoro
- Guna, M. S. R., Soesilo, T. D., & Windrawanto, Y. (2019). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemampuan pengambilan keputusan mahasiswa pria etnis sumba di salatiga. *Jurnal Psikologi Konseling*, 14(1), 340–352. <https://doi.org/10.24114/konseling.v14i1.13731>
- Janis, I. L., & Mann, L. (1987). *Decision making: A psychological analysis of conflict, choice, and commitment*. New York: The Free Press.
- Mann, L., Burnett, P., Radford, M., & Ford, S. (1997). The Melbourne decision making questionnaire: An instrument for measuring patterns for coping with decisional conflict. *Journal of Behavioral Decision Making*, 10(1), 1–19. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1099-0771\(199703\)10:1<1::AID-BDM242>3.0.CO;2-X](https://doi.org/10.1002/(SICI)1099-0771(199703)10:1<1::AID-BDM242>3.0.CO;2-X)
- Mano, H. J. A., & Soetjningsih, C. H. (2022). Pola asuh otoriter dan kecerdasan emosi remaja di jayapura. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 13(1), 6-18. <https://doi.org/10.23887/jibk.v13i1.42441>
- Meliala, S., Ningsih, S. D., & Siregar, I. (2021). Hubungan antara pola asuh otoriter dengan kemandirian remaja di sma negeri 1 singkohor kabupaten aceh singkil. *Jurnal Psychomutiara*, 4(2), 12-18. <https://doi.org/10.51544/psikologi.v4i2.2599>
- Milla, H., & Febriola, D. (2022). Analisis pengambilan keputusan memilih masuk program studi pendidikan ekonomi di fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas muhammadiyah bengkulu. *Jurnal Multi Disiplin Dehasen*, 1, 149–158. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2493>
- Pasolong, H. (2023). Teori pengambilan keputusan. ALFABETA. <https://repository.poliupg.ac.id/id/eprint/292/3/Untitled.pdf>
- Pemerintah Daerah Kota Cirebon. (2024, 14 Oktober). Tahun 2024, Pemda Kota Cirebon Prioritaskan Peningkatan SDM dan Infrastruktur Pendidikan. Diakses 21 Mei 2025, dari <https://cirebonkota.go.id/tahun-2024-pemda-kota-cirebon-prioritaskan-peningkatan-sdm-dan-infrastruktur-pendidikan/>
- Pusat Data dan Teknologi Informasi, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). Data Induk Peserta Didik Kota Cirebon. Portal Data Kemendikbud. Diakses 21 Mei

- 2025, dari <https://data.kemdikbud.go.id/data-induk/pd/020000/026300>
- Qanita Alifatul Azzahra & Dhian Rizkiana Putri. (2024). Hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan pengambilan keputusan karir pada siswa SMA muhammadiyah 1 surakarta. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(1), 92–99. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i1.2086>
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development*. Mc-Graw-Hill Education.
- Sari, D. K., Saparahayuningsih, S., & Suprapti, A. (2018). Pola asuh orang tua pada anak yang berperilaku agresif (studi deskriptif kuantitatif di TK tunas harapan sawah lebar kota bengkulu). *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3, 1–6. <https://doi.org/10.33369/jip.3.1.1-6>
- Silk, J. S., Steinberg, L., & Morris, A. S. (2003). Adolescents' emotion regulation in daily life: Links to depressive symptoms and problem behavior. *Child Development*, 74(6), 1869–1880. <https://doi.org/10.1046/j.1467-8624.2003.00643.x>
- Suratinoyo, A. M., Mandang, J. H., & Kapahang, G. L. (2024). Pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap pengambilan keputusan pada dewasa awal di kelurahan kampung jawa. *Psikopedia*, 5(3), 252–262. <https://doi.org/10.53682/pj.v5i3.9552>
- Taib, B., Bun, Y., & Mufidatul Ummah, D. (2020). Analisis pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan moral anak. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 128–137. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090>
- Wahyuningsih, S. (2017). Teori katarsis dan perubahan sosial. *Jurnal Komunikasi*, 11(01), 39–52. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v11i1.3022>
- Yusuf, N. M., & Ahsan, A. A. (2023). Gambaran karakteristik siswa melalui keteladanan guru. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(4), 441–452. <https://doi.org/10.58230/27454312.240>